

Improving the Competence of Elementary School Teachers in Child-Friendly Sexual Education through a Statistics Based Workshops and Effective Practices

Tessy Octavia Mukhti^{#1}, Zulmi Yusra^{#2}, Widia Kemala Sari^{#3}, Fauziah Taslim^{#2}

¹ Departemen Statistika, FMIPA, Universitas Negeri Padang, Padang, 25132, Indonesia

² Departemen Psikologi, FPK, Universitas Negeri Padang, Padang, 25131, Indonesia

³ Departemen Pendidikan IPA, FMIPA, Universitas Negeri Padang, Padang, 25132, Indonesia

* Correspondence: tessyoctaviam@fmipa.unp.ac.id; Tel.: +6282283838641

Diterima 19 Agustus 2025, Disetujui 20 November 2025, Dipublikasikan 30 November 2025

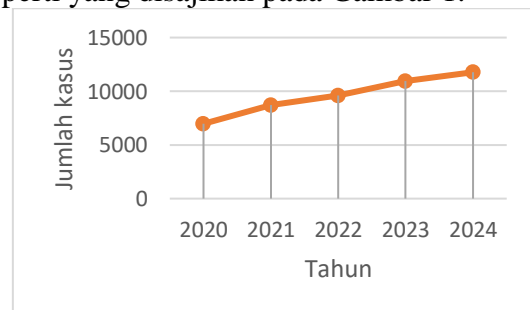
Abstract – Sexual violence against children is a serious issue requiring comprehensive prevention efforts. Data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection indicate an increase in cases from 2020 to 2024, highlighting the urgency of sexual education at the elementary school level. However, teachers in Gugus 2, Kecamatan VI Koto, Kabupaten Agam face limited access to updated training and resources on sensitive topics such as sexuality. This community service activity aimed to enhance teachers' knowledge, attitudes, and readiness in delivering child-friendly sexual education. The program was implemented in five stages: socialization, observation with interviews, material provision, technology application, and evaluation. Results showed improved teacher understanding and skills in teaching sexual education through a phased approach introducing body privacy, recognizing dangers, and developing self-protection. The integration of digital media, such as Canva-based infographics and interactive coding, further supported learning effectiveness. Evaluation indicated increased teacher comprehension across all topics.

Keywords: Child-friendly Sexual Education, Elementary School, Sexual Violence.

Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan semua perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, disebabkan ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal [1]. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga dapat terjadi pada anak-anak yang berada pada level Sekolah Dasar (SD) [2,3]. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu permasalahan serius yang masih marak terjadi di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024, seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Sumber: KemenPPPA

Gambar 1. Jumlah Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia

Hal yang sama juga terjadi di Sumatera Barat, dengan peningkatan sebesar 7,92% kasus kekerasan seksual terhadap anak, terutama pada siswa SD pada tahun 2023 hingga 2024. Sedangkan pada tingkat Kabupaten Agam, terjadi peningkatan sebesar 32,43% kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun yang sama [4].

Peningkatan jumlah kasus tersebut perlu menjadi perhatian oleh berbagai pihak, agar anak-anak tidak lagi menjadi sasaran pelaku kekerasan seksual. Anak-anak yang tergolong dalam generasi Alpha, yaitu mereka yang lahir setelah tahun 2010, memiliki kerentanan lebih tinggi karena tumbuh dalam era digital dengan akses informasi yang luas namun seringkali tanpa pengawasan memadai. Kondisi ini menuntut adanya strategi perlindungan yang lebih komprehensif, salah satunya melalui pendidikan seksual sejak usia SD [5-8]. Berdasarkan penelitian oleh [9-10] diperoleh hasil bahwa pendidikan seksual dini terhadap anak mampu menurunkan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak. Namun, berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 16 Guguak Tinggi yang terhimpun ke dalam Gugus 2 Kecamatan VI Koto Kabupaten Agam, bahwa guru sekolah dasar di Gugus 2 menghadapi keterbatasan dalam mengakses pelatihan dan sumber daya pendidikan terkait topik sensitif seperti pendidikan seksual.

Workshop pendidikan seksual berbasis statistika hadir sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kapasitas guru dalam melindungi anak dari kekerasan seksual. Pendekatan berbasis statistika digunakan untuk memberikan gambaran nyata mengenai fenomena kekerasan seksual pada anak melalui data, sehingga guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menyadari urgensi masalah berdasarkan angka-angka yang faktual. Kegiatan workshop ini memiliki relevansi yang erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

(Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4, yaitu Pendidikan Berkualitas dan SDG 5, yaitu Kesetaraan Gender [11]. Melalui workshop ini, kualitas pendidikan di Kabupaten Agam akan diperkuat dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan seksual kepada guru di Gugus 2 Kecamatan VI Koto Kabupaten Agam. Selain itu, program ini juga mendukung kesetaraan gender dengan memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya melindungi diri dari risiko kekerasan seksual dan misinformasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan guru sekolah dasar di Gugus 2 Kecamatan VI Koto Kabupaten Agam dalam memberikan pendidikan seksual serta melakukan pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD. Dengan adanya kegiatan ini, guru diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam melindungi anak Gen Alpha di lingkungan sekolah dasar.

Solusi/Teknologi

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada guru di Gugus 2 Kecamatan VI Koto Kabupaten Agam yaitu peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesiapan guru dalam memberikan pendidikan seksual serta melakukan pencegahan kekerasan seksual pada siswa melalui workshop pendidikan seksual.

Metode atau tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan workshop ini adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi program kepada mitra, yaitu guru, kepala sekolah, dan stakeholders terkait melalui surat undangan kegiatan workshop.
2. Tahap awal sebelum dilakukan pelatihan yaitu melakukan observasi melalui

- wawancara terarah kepada seluruh peserta workshop mengenai topik pelatihan yang akan diberikan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajarkan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak.
3. Workshop dilaksanakan sebagai langkah untuk memperkuat kompetensi guru dalam memberikan pendidikan seksual ramah anak melalui pendekatan berbasis statistika, dimana materi diawali dengan analisis urgensi pendidikan seksual dini menggunakan data resmi terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak. Peserta diajak menelaah distribusi kasus menurut usia, jenis kekerasan, serta konteks kejadian melalui teknik analisis statistika deskriptif menggunakan Microsoft Excel seperti pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya oleh [12], selain itu peserta juga diajak untuk melakukan interpretasi grafik. Pemahaman berbasis data ini kemudian menjadi dasar bagi peserta untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah. Selanjutnya workshop dilaksanakan dengan memberikan materi mengenai kekerasan seksual terhadap anak dan dampaknya, langkah-langkah melindungi anak dari kekerasan seksual, cara mendeteksi korban kekerasan seksual, dan cara menangani dan melaporkannya, teknik mengajarkan topik sensitif dengan bahasa yang ramah anak melalui 3 fase.
 4. Tahapan ketiga yaitu penerapan teknologi. Untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan seksual, teknologi dimanfaatkan dalam tahap ini. Guru diperkenalkan dengan penggunaan aplikasi survey digital, seperti *SurveyMonkey*, untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang pemahaman siswa. Selain itu, media edukasi digital, seperti infografis dengan *Canva* tentang

pendidikan seksual, juga disediakan untuk digunakan guru dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru juga diberikan contoh media ajar interaktif dengan *coding scratch*.

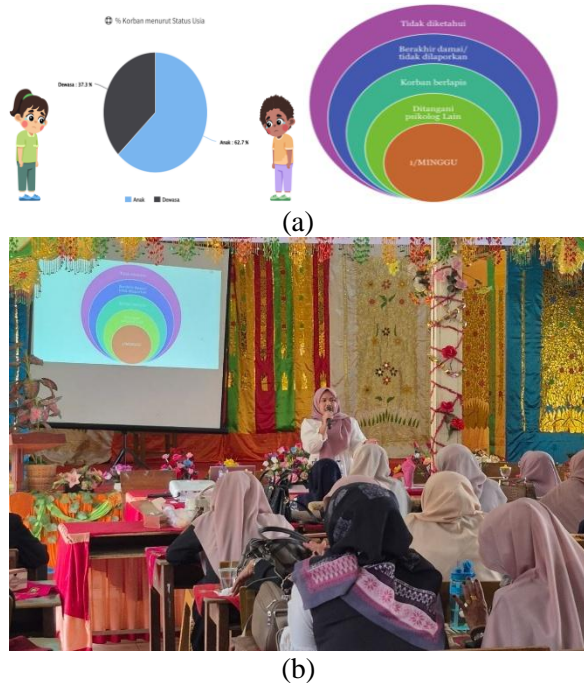
5. Tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang diharapkan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara terarah untuk mengukur peningkatan pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil dan Diskusi

Workshop pendidikan seksual berbasis statistika dan praktik efektif bagi guru sekolah dasar dilaksanakan di Gugus 2 Kecamatan VI Koto Kabupaten Agam yang terdiri dari tujuh sekolah dasar, yaitu SDN 16 Guguak Tinggi, SDN 23 Guguak Randah, SDN 19 Koto Tuo Selatan, SDN 03 Koto Tuo, SDN 13 Guguak Randah, SDN 24 Guguak Tinggi, dan SDN 21 Koto Tuo Timur. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 sesi *synchronous* dan *asynchronous* berupa teori dan praktik dengan kehadiran peserta mencapai 100%. Kegiatan workshop dimulai dengan melakukan wawancara terarah kepada peserta untuk melihat pengetahuan awal peserta mengenai materi workshop. Hasil wawancara terarah yang dilakukan pada tahap observasi awal menunjukkan bahwa hanya 40% peserta yang mengetahui cara mengajarkan pendidikan seksual terhadap anak. Sebagian besar guru merasa kesulitan ketika menghadapi pertanyaan sensitif dari siswa terkait tubuh dan hubungan sosial, serta belum memiliki panduan yang jelas dalam menyampaikan materi tersebut.

Pemaparan materi pada sesi pertama difokuskan kepada analisis urgensi mengajarkan pendidikan seksual dini kepada anak dengan menganalisis data-data kekerasan seksual terhadap anak yang

disajikan dalam bentuk grafik. Kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. (a) Contoh Materi dan (b) Pemaparan Materi

Pada pemaparan materi ini peserta diberikan contoh data kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di Indonesia dan Sumatera Barat. Peserta aktif mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan antusiasme dalam menganalisis dataset kasus kekerasan seksual anak. Peserta dapat melakukan analisa dari data yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik bahwa korban kekerasan seksual yang paling banyak terjadi pada anak-anak dengan angka 62,7% pada tahun 2024 dibandingkan dengan penduduk usia dewasa. Selain itu peserta memahami bahwa Sumatera Barat berada pada peringkat ke-9 untuk jumlah korban kekerasan seksual dari 38 provinsi di Indonesia. Sehingga, pada materi sesi pertama ini semua peserta sudah dapat memahami urgensi dari mengajarkan pendidikan seksual dini kepada anak.

Pada sesi kedua, peserta diberikan materi mengenai kekerasan seksual terhadap anak

dan dampaknya, langkah-langkah melindungi anak dari kekerasan seksual, cara mendeteksi korban kekerasan seksual, dan cara menangani dan melaporkannya. Kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemaparan Materi Sesi kedua

Pada sesi ini peserta semakin memahami pentingnya pendidikan seksual pada anak setelah mendapatkan pemaparan materi. Pada materi mengenai kekerasan seksual terhadap anak dan dampaknya, peserta berdiskusi aktif mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual yang sering tidak disadari, serta mendalami dampak psikologis dan sosial yang timbul pada anak sebagai korban. Selanjutnya pada materi langkah-langkah melindungi anak dari kekerasan seksual, peserta diajak untuk mengidentifikasi strategi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah secara sederhana. Pada materi mengenai cara deteksi korban kekerasan seksual, peserta dilatih untuk mengenali tanda-tanda perubahan perilaku dan fisik pada anak yang berpotensi atau sudah menjadi korban. Pada materi selanjutnya yaitu cara menangani dan melaporkan kasus jika pihak sekolah mengetahui adanya korban kekerasan seksual pada siswanya, peserta mempraktikkan prosedur pelaporan yang benar kepada pihak berwenang serta strategi memberikan dukungan awal kepada korban.

Pada penyampaian materi terkait teknik mengajarkan topik sensitif dengan bahasa ramah anak menunjukkan bahwa peserta

pelatihan mampu memahami 3 fase tahap pembelajaran, dimana fase A yaitu cara mengenalkan anak pada bagian tubuh pribadi serta membimbing anak untuk berani mengatakan “tidak” terhadap sentuhan dan perlakuan yang tidak pantas. Untuk fase B, peserta diberikan pengetahuan cara melatih anak mengenali potensi bahaya dan membangun keberanian dalam mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya jika mengalami kejadian kekerasan seksual. Pada fase C, guru diberikan pemahaman mengenai cara membantu anak agar siap mengenali bentuk manipulasi yang mungkin terjadi serta mengajarkan strategi perlindungan diri secara aktif.

Kegiatan selanjutnya yaitu pada sesi ketiga merupakan penerapan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan seksual dini. Kegiatan dapat dilihat pada Gambar 4.

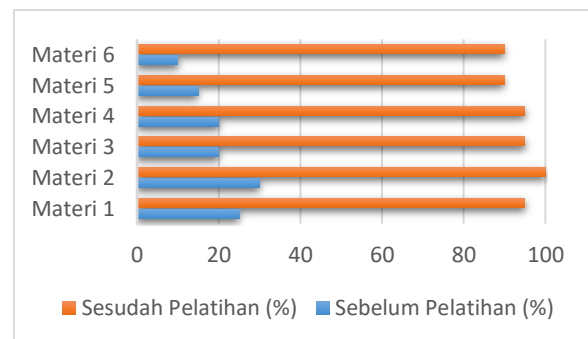


Gambar 4. Sesi Kegiatan Penerapan Teknologi

Peserta diperkenalkan dengan aplikasi survey digital seperti *SurveyMonkey* atau *Google Form* yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan serta menganalisis data mengenai pemahaman siswa secara cepat dan akurat. Selain itu, peserta juga diberikan contoh media edukasi digital berupa poster yang dirancang melalui Canva, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pendukung di kelas. Penyediaan contoh poster ini bertujuan

agar guru memiliki referensi visual yang komunikatif dan ramah anak untuk menyampaikan topik sensitif dengan cara yang lebih sederhana. Selanjutnya, untuk memperkaya pengalaman belajar, peserta juga diberikan media ajar interaktif berbasis *coding* pada platform *scratch*, agar guru dapat mengadaptasi materi pendidikan seksual dalam bentuk interaktif yang menarik bagi siswa. Kegiatan ini dilengkapi dengan sesi asinkronous dimana guru diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi media ajar digital sesuai kebutuhan kelas masing-masing.

Setelah kegiatan workshop, dilakukan pendampingan dan evaluasi untuk melihat peningkatan pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara terarah terhadap peningkatan kompetensi guru yang bertujuan menggali secara mendalam perubahan pemahaman dan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan. Hasil wawancara disimpulkan dan disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 5.



Gambar 5. Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pada Gambar 5, menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap setiap materi yang diberikan, dimana untuk materi pertama yaitu pemahaman urgensi pendidikan seksual dini terhadap anak melalui data dan statistika, materi kedua yaitu pengetahuan tentang kekerasan seksual terhadap anak dan dampaknya dan pengetahuan cara mendeteksi

korban kekerasan seksual, materi ketiga yaitu kemampuan menjelaskan langkah-langkah melindungi anak dari kekerasan seksual, materi keempat yaitu pemahaman langkah-langkah mengajarkan pendidikan seksual sesuai usia anak, materi kelima yaitu keterampilan mengajarkan topik sensitif dengan bahasa ramah anak dengan 3 fase, dan materi keenam yaitu penerapan teknologi.

Selain dari persentase tingkat pemahaman materi, hasil evaluasi juga menunjukkan 92% peserta menyatakan materi workshop “sangat relevan” dengan tugas mereka sebagai guru, dan 87% peserta menyatakan materi yang disampaikan “sangat menarik”, khususnya bagian analisis statistik mengenai urgensi pendidikan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data meningkatkan persepsi pentingnya topik dan memperkuat motivasi guru untuk menerapkan pendidikan seksual yang ramah anak.

Kesimpulan

Kegiatan workshop ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru untuk memberikan pendidikan seksual yang ramah anak melalui pendekatan bertahap serta pemanfaatan teknologi. Melalui pendekatan data dan statistika, guru semakin memahami pentingnya pendidikan seksual pada anak. Selain itu, penggunaan media ajar digital canva dan interaktif dengan coding dapat memperkuat kesiapan guru dalam menyampaikan materi yang sensitif dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap setiap materi yang diberikan, sehingga program pengabdian masyarakat dalam bentuk workshop pendidikan seksual berbasis statistika dan praktik efektif bagi guru sekolah dasar ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam megajarkan topik ini kepada siswa.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan program kepada orang tua dan masyarakat sekitar agar setiap pihak dapat berperan dalam melindungi anak dari kekerasan seksual. Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti coding juga dapat lebih dikembangkan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UNP atas dukungan dana yang diberikan dalam kontrak No. 2425/UN35.15/PM/2025 sehingga kegiatan PMKM ini dapat dilaksanakan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak Gugus 2 Kecamatan VI Koto Kabupaten Agam yaitu SDN 16 Guguak Tinggi, SDN 23 Guguak Randah, SDN 19 Koto Tuo Selatan, SDN 03 Koto Tuo, SDN 13 Guguak Randah, SDN 24 Guguak Tinggi, dan SDN 21 Koto Tuo Timur yang bersedia memfasilitasi kegiatan ini.

Pustaka

- [1] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; 2021.
- [2] Nofiana N, Tasuah N. Knowledge of Children Sex Education Ages 5-6 Years Reviewed from The Implementation of Protect Our Selves Media. BELIA: Early Childhood Education Papers. 2020 Jun 2;9(1):27-33.

- [3] Andiana YA. The Effectiveness of Parents Roles in Children's Sex Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*. 2024 Sep 27;3(3):1133-44.
- [4] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. SIMFONI-PPA: Ringkasan data kekerasan perempuan dan anak. KemenPPPA. [Internet] Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Accessed 10 Aug 2025.
- [5] Yasmin M, Taslim F, Safitri S. Pelatihan personal safety skill melalui digital storytelling sebagai upaya preventif kekerasan seksual pada anak di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, Bukittinggi. *Plakat J Pelayanan Kpd Masy*. 2023 Nov 14;5(2):171-83.
- [6] Wahyuningsih I, Sakinah F, Syahriani N, Wisudawati AW. Sex Education Through Reproductive System Materials on Body Privacy Awareness of Elementary/MI Students: A Systematic Review (2022-2024). *Jurnal Elementaria Edukasia*. 2025 Mar 30;8(1):3553-69.
- [7] Nuraini H. Sexuality Education Discourse in Early Children Islamic Education Department in UIN Antasari Banjarmasin. In *International Conference of Early Childhood Education in Multiperspectives 2023* Jul 10 (pp. 55-62).
- [8] E. Permatasari and G. S. Adi, “Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar tentang Pendidikan Seksual dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak,” *The Indonesian Journal of Health Science*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2019.
- [9] E. Amalia, F. L. Afdila, and Y. Andriani, “Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD ...,” *Jurnal Kesehatan Perintis*, vol. 7, no. 1, pp. 34–41, 2020.
- [10] L. A. Lumban Batu, E. Kabeakan, and C. K. Sari, “Pendidikan Seks Anak di Lingkungan Sekolah: Tindakan Pencegahan terhadap Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 101–112, 2021.
- [11] United Nations. The 17 Goals. 2015 [cited 2025 Aug 19]. Available from: <https://sdgs.un.org/goals>
- [12] Mukhti TO, Fitri F, Sari DP. Data Analysis and Visualization Training on Microsoft Excel Using Artificial Intelligence At SMA N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. *PE*. 2023 Nov 30;6(2):94–9.